

RUMAH PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI TERM *AL-BAIT*, *AL-MASKAN*, *AL-MA'WA* DAN *AL-DAR* DENGAN METODE SEMANTIK ENSIKLOPEDIK)

Lilik Ummi Kaltsum

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

lilik.ummi@uinjkt.ac.id

Fitriatul Anita

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

fitriatul.anita16@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

This study reveals verses about the house with the aim of finding the concept of the house from the perspective of the Qur'an. The mention of the word house in the Qur'an is mentioned in various ways, namely al-bait, al-maskan, al-ma'wa and al-dar. During the Covid-19 pandemic, the home is the focus of all activities. The whole concept of the house from the perspective of the Qur'an is very necessary to maximize the function of the house according to the instructions of the Qur'an. The method used in this study is the thematic method, namely the method of interpreting the Qur'an which seeks to explain the verses of the Qur'an by referring to a particular subject so that it can produce a more systematic understanding. The thematic method was chosen because it was considered more appropriate to comprehensively build the Qur'anic concept on a particular theme. In revealing certain meanings, this research uses a semantic approach. The semantic approach is used to understand reality through language correctly, while at the same time linking meaning to the fact of using language in a situational context. This study concludes that house ownership in the Qur'an is attributed to Allah swt., to humans and to animals. While the function of the house in the Qur'an is mentioned as a place to live, a place of worship, a prison for adulterers and as a place to get security. Manners related to the house in the Qur'an have special details. The Qur'an regulates the etiquette of visiting both in an inhabited house and an uninhabited house. In particular, the Qur'an also regulates the etiquette of visiting the house of the Prophet Muhammad, and regulates eating etiquette at the house of close relatives.

Keywords: house; maudhu'i; ownership; al-qur'an; residence

Abstrak

Penelitian ini mengungkap ayat-ayat tentang rumah dengan tujuan untuk menemukan konsep rumah perspektif al-Qur'an. Penyebutan kata rumah dalam al-Qur'an disebutkan dalam berbagai macam, yaitu al-bait, al-maskan, al-ma'wa dan al-dar. Pada masa pandemi Covid-19, rumah menjadi tumpuan segala kegiatan. Konsep utuh tentang rumah perspektif al-Qur'an sangat diperlukan untuk memaksimalkan fungsi rumah sesuai petunjuk al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik yaitu metode penafsiran al-Qur'an yang berusaha menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengacu pada satu pokok bahasan tertentu sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih sistematis. Metode tematik dipilih karena dinilai lebih tepat untuk membangun konsep al-Qur'an tentang tema tertentu secara komprehensif. Dalam mengungkap makna tertentu, penelitian ini menggunakan pendekatan semantik. Pendekatan semantik digunakan untuk memahami realitas lewat bahasa secara benar, sekaligus mengaitkan makna dengan fakta pemakaian bahasa dalam konteks situasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemilikan rumah dalam al-Qur'an dinisbahkan pada Allah swt., pada manusia dan pada binatang. Sedangkan fungsi rumah dalam al-Qur'an disebutkan sebagai tempat tinggal, tempat peribadatan, tempat penjara bagi wanita penzina serta sebagai tempat memperoleh keamanan. Tata krama terkait rumah dalam al-Qur'an memiliki perincian yang khusus. Al-Qur'an mengatur tata krama bertamu baik dalam rumah yang berpenghuni maupun rumah yang tidak berpenghuni. Secara khusus al-Qur'an juga mengatur tata krama bertamu di rumah Nabi Muhammad saw., serta mengatur tata krama makan di rumah karib kerabat.

Kata Kunci: kepemilikan; maudhu'i; al-qur'an; rumah; tempat tinggal

Pendahuluan

Sejak muncul di akhir tahun 2019 lalu pertama kali di Wuhan, China, *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) kini sudah menyebar ke seluruh dunia, bahkan di Indonesia pun kasus positif masih terus meningkat dari hari ke hari. Covid-19 adalah penyakit yang ditimbulkan oleh infeksi virus korona baru atau SARS-CoV-2 yang berasal dari keluarga korona. Namun, jenis virus yang menyebar kali ini belum pernah ada sebelumnya. Mengingat cepatnya proses penyebaran dan penularan di seluruh dunia, Badan Kesehatan Dunia (WHO) telah menetapkan Covid-19 sebagai

pandemik global.¹ Kasus positif Covid-19 di Indonesia pertama kali dideteksi pada 2 Maret 2020, tata krama dua orang terkonfirmasi tertular dari seorang warga negara Jepang. Bahaya Covid-19 membuat pemerintah mengambil kebijakan sebagai langkah mengantisipasi penyebaran Covid-19 dengan menerapkan 5 M; memakai masker, mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, serta membatasi mobilisasi dan interaksi.² Bahkan kebijakan itu kemudian disosialisasikan agar bekerja, belajar, ibadah di rumah serta memusatkan semua kegiatan di rumah.³ Kebijakan-kebijakan itu juga berimbang pada bidang-bidang lain, di antaranya bidang sosial seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga mengimbau masyarakat untuk tinggal di rumah saja.⁴ Selain itu, aturan baru pun dibentuk dengan istilah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat.⁵

Atas dasar persoalan di atas, peneliti kemudian tertarik untuk meneliti term rumah dalam perspektif al-Qur'an dengan mengacu pada kontekstualisasi serta pendekatan tertentu. Sebagai ulasan, menurut Agus Fitriandi dan Farida Nurhasanah bahwa pemerintah Indonesia telah merumuskan definisi rumah yang dituangkan pada

¹ Luthfia Ayu Azanella, "Virus Corona: Penyebab, Gejala, Pencegahan, dan Kapan Harus Segera ke Dokter", Klik untuk baca: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/31/162000665/virus-corona--penyebab-gejala-pencegahan-dan-kapan-harus-segera-ke-dokter?page=al>.

Diakses pada tanggal 22 Agustus 2020: 13:47 WIB

² Virdita Ratriani, "Inilah 5M untuk pencegahan Covid-19 dan bedanya dengan 3M serta 3T", diakses dari <https://kesehatan.kontan.co.id/news/inilah-5m-untuk-pencegahan-covid-19-dan-bedanya-dengan-3m-serta-3t>

³ Hasbiyallah dkk., "Fikih Corona (Studi Pandangan Ulama Indonesia terhadap Ibadah dalam Kondisi Darurat Covid-19)", *Perpustakaan Digital UIN Sunan Gunung Djati*,(April 2020), 2.

⁴<https://nasional.kompas.com/read/2020/04/04/17042991/jubir-pemerintah-tetap-tinggal-di-rumah-adalah-solusi-terbaik-cegah> diakses pada tanggal 22 Agustus 2020: 13:47 WIB

⁵ Angga Kiwan Praetya, "PPKM Darurat Diperpanjang Lagi sampai 16 Agustus 2021", diakses dari <https://travel.kompas.com/read/2021/08/09/203505227/ppkm-darurat-diperpanjang-lagi-sampai-16-agustus-2021>

UU No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Pemukiman, di mana rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya serta aset bagi pemiliknya.⁶

Rumah dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai bangunan untuk tempat tinggal. Kata rumah dalam bahasa Arab berasal dari kata *bait* (البيت). Dalam kamus *Maqayis al-Lughah*, kata *bait* berarti tempat berlindung.⁷ Kata *bait* berasal dari kata *bata* (بات). Bentuk jamak dari kata *bait* adalah *abyatun* dan *buyutun*.⁸ Di dalam al-Qur'an kata *bata* (بات) dan derivasinya terulang 73 kali dan tersebar di dalam 28 surah.⁹

Dalam al-Qur'an pengertian rumah juga disebut dengan *al-Maskan* (المسكن) yang berarti sesuatu tempat untuk memperoleh ketenangan. Rumah diharapkan mampu memberikan kenyamanan bagi penghuninya, baik secara psikis maupun fisik. Kenyamanan psikis berkaitan dengan aspek kepercayaan, agama, adat istiadat dan sebagainya. Kenyamanan psikis lebih bersifat kualitatif, yaitu suatu kesenangan secara jiwa. Adapun kenyamanan fisik dapat dibagi menjadi empat jenis, yakni kenyamanan *spatial* (ruang), kenyamanan *visual* (penglihatan), kenyamanan *audial* (pendengaran) dan kenyamanan *thermal* (termis/suhu).¹⁰

Penelitian ini akan mengungkap wawasan al-Qur'an tentang rumah. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menumbuhkan

⁶ Agus Fitriandi dan Farida Nurhasanah, *Rumah Dunia Akhirat* (Jakarta: Krigan Capital Press, 2020), 3.

⁷ Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Mesir: Dar al-Fikr, 1979), 324.

⁸ Abu Qasim al-Husain bin Muhammad, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (t.t. Maktabah Najar Mushthafa al-Bazar), 82.

⁹ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi. *Al Mu'jam al-Muhfasas li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Mesir: Dar al-Kutub. 1364 H), 140.

¹⁰ Hendra Simbolon dan Irma Novrianty Nasution, "Desain Rumah Tinggal yang Ramah Lingkungan untuk Iklim Tropis". *Education Building*, Vol. 3, No.1 (Juni 2017): 47.

pemahaman masyarakat terhadap pentingnya rumah yang dianggap hanya sebagai tempat untuk penyimpanan barang (gudang), sebagai gaya hidup dan tempat tidur saja. Ketidaktahanan akan fungsi rumah ini dapat mengakibatkan tidak adanya rasa tenang dan aman di dalam rumah.

Dari pemaparan di atas, peneliti merasa penting untuk membahas konsep rumah perspektif al-Qur'an. Bagaimana esensi rumah dalam konteks zaman sekarang, mengingat adanya kurang kesadaran bahwa rumah memiliki peran yang penting dalam kelangsungan hidup. Peneliti merasa penting untuk membahas masalah ini guna mengetahui wawasan al-Qur'an tentang rumah dengan pendekatan tafsir *maudhu'i bi al-ayah*.

Penelitian tentang seputar rumah telah banyak dilakukan, namun masing-masing menyerukan problem penelitian yang berbeda; Pertama, Rumah secara Fisik dan Bangunan, antara lain: a) Hendra Simbolon dan Irma Novrianty Nasution dalam *Desain Rumah Tinggal yang Ramah Lingkungan Untuk Iklim Tropis* (2017);¹¹ b) Nunik Junara dan Tarranita Kusumadewi dalam *Studi Privasi dan Aksebelitas dalam Rumah Hunian yang Memiliki Pondokan Mahasiswa ditinjau dari Nilai-nilai As-Sunnah* (2013);¹² c) M. Benny Hermawan dalam *Eksplorasi Rumah Tinggal Islami di Kota Pekanbaru* (2014);¹³ d) Surya Ardhy dalam Penerapan Nilai-nilai Islam dalam *Sebuah Simulasi Perancangan Hunian Rumah Tinggal Sederhana* (2018).¹⁴ Kedua, Rumah dan Nilai-nilai Islami, antara lain: a) Ronim Azizah dalam

¹¹ Hendra Simbolon dan Irma Novrianty Nasution, "Desain Rumah Tinggal yang Ramah Lingkungan Untuk Iklim Tropis". *Education Building*, Vol. 3, No.1 (Juni 2017).

¹² Nunik Junara dan Tarranita Kusumadewi, "Studi Privasi dan Aksebelitas dalam Rumah Hunian yang Memiliki Pondokan Mahasiswa ditinjau dari Nilai-nilai As-Sunnah". *El-Harakah*, Vol.15, No.1 (2013)

¹³ M. Benny Hermawan. "Eksplorasi Rumah Tinggal Islami di Kota Pekanbaru". *Arsitektur Universitas Lancang Kuning*. Vol. 1, No.1 (Januari 2014)

¹⁴ Surya Ardhy. "Penerapan Nilai-nilai Islam dalam Sebuah Simulasi Perancangan Hunian Rumah Tinggal Sederhana". *Arsitektur dan Perencanaan*, Vol.1, No. 1 (Februari 2018)

Penerapan Konsep Hijab pada Rumah Tinggal Perkotaan (2015);¹⁵ b) Hafidz Zamroni dan Tarranita Kusumadewi dalam *Menata Rumah yang Islami* (2012);¹⁶ c) Sukmayati dalam *Pengaruh Hijab Perempuan pada Tata Ruang Rumah Tinggal Muslim* (2012)¹⁷ dan d) Widyastutik Nurjayanti, dkk. dalam *Karakter Rumah Tinggal dengan Pendekatan Nilai Islami* (2014).¹⁸ Ketiga, Rumah dan Pengajaran atau Pendidikan, antara lain: a) Haerudin dalam *Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak selama Pembelajaran di Rumah sebagai Upaya Memutus Covid-19* (2020)¹⁹ dan b) Anita Wardani dan Yulia Azria dalam *Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di rumah Pada Masa Pandemi* (2020).²⁰

Dari hasil pelacakan penelitian di atas, tidak ada satu pun obyek pembahasan rumah mengarah pada pendekatan al-Qur'an, terkhusus pada metode semantik ensiklopedi. Penelitian-penelitian yang ada hanya bersifat aplikatif. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti akan menguraikan konsep rumah dalam al-Qur'an dan esensi rumah menurut al-Qur'an melalui metode semantik ensiklopedi. Metode ini merupakan integrasi antara metode tematik (*maudhu'i*) dan metode semantik Toshihiko Izutsu yang berusaha

¹⁵ Ronim Azizah, "Penerapan Konsep Hijab pada Rumah Tinggal Perkotaan". *Teknik Sipil dan Perencanaan*, Vol. 17, No. 2 (Juni 2015)

¹⁶ Hafidz Zamroni dan Tarranita Kusumadewi, "Menata Rumah yang Islami". *El-Harakah*. Vol. 13, No.1 (Juni 2012)

¹⁷ Sukmayati Rahmah, "Pengaruh Hijab Perempuan pada Tata Ruang Rumah Tinggal Muslim". *Egalita*, Vol.7, No.1(Januari 2012)

¹⁸ Widyastuti Nurjayanti dkk. "Karakter Rumah Tinggal dengan Pendekatan Nilai Islami". *Symposium Nasional RAPI XIII.* (2014)

¹⁹ Haerudin., "Peran Orangtua dalam Membimbing Anak selama Pembelajaran di Rumah sebagai Upaya Memutus COVID-19". *Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Singaperbangsa Karawang*, (Mei 2020).

²⁰ Anita Wardani dan Yulia Azria. "Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di rumah Pada Masa Pandemi". *Obsesi*, Vol. 5, No. 1 (2020).

merumuskan dan melahirkan wawasan atau cara pandang al-Qur'an terhadap fenomena, isu-isu atau problematik kehidupan.²¹

Integrasi Tematik dan Semantik: Tahapan Metodologis Semantik Ensiklopedik

Semantik ensiklopedik merupakan rancangan metode penafsiran yang digunakan untuk membantu penafsiran yang menggunakan metode tematik al-Qur'an. Hal ini dilakukan sebagai respons bahwa metode tafsir Tematik masih menyisakan *locus*, yang menyebabkan banyak kritikan yang menunjukkan ketidakfokusan dan sering kali memenggal ayat dari rangkaianya, disebabkan minimnya alat analisis yang kuat dalam proses penelitian yang dilakukan.²²

Istilah metode tafsir tematik atau sering disebut dengan metode tafsir *maudhu'i* ini pertama kali diperkenalkan secara sistematis oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawi dengan karyanya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Mawdu'iyah* pada tahun 1977.²³

Dalam perkembangannya metode tafsir tematik ini terbagi menjadi tiga kategori dalam proses penafsiran yang dilakukan yakni; *pertama*, tematik berdasarkan lafaz, term-term atau istilah tertentu dalam al-Qur'an. *Kedua*, tematik berdasarkan surah. *Ketiga*, tematik berdasarkan keseluruhan ayat yang terkait. Kategori *output* yang dihasilkan adalah pemetaan argumentasi penggunaan al-Qur'an terhadap istilah-istilah tertentu. Kategori kedua, bentuk yang dihasilkan adalah elaborasi tema-tema yang terungkap dari surah yang telah ditentukan. Kategori ketiga, hasil utamanya adalah

²¹ Musthafa Muslim, *Mabahith fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1989), 17.

²² M. Tulus Yamani, Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i, J.PAI, 1(2), 2015, 290; Aisyah, Signifikansi Tafsir Maudhu'i dalam Perkembangan Penafsiran al-Qur'an, 1, No.1, Februari 20, 2019, 33. Dadang Darmawan, Irma Riyani, Yusep Mahmud Husaini, "Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik, *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 4, No. 2, 2020, 183.

²³ 'Abd al-Hayy al-Farmawi.

pandangan al-Qur'an terhadap isu atau tema tertentu melalui gerakan industri atas ayat-ayat yang tersebar dalam berbagai surah.²⁴

Tahapan metode tematis ini dilakukan dengan langkah-langkah ialah: *pertama*, menentukan tema, *kedua*, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan, *ketiga*, menyusun runtutan ayat, keempat, memahami korelasi ayat. *Kelima*, menyusun pembahasan. *Keenam*, melengkapi hadis-hadis yang berkaitan. *Ketujuh*, mempelajari ayat secara keseluruhan.²⁵

Untuk penyajian pembahasan ini memerlukan data primer dan sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kata rumah. Karena keterbatasan peneliti memahami ayat, maka dalam memaknai ayat diperlukan beberapa tafsir. Adapun tafsir yang peneliti jadikan alat bantu untuk memahami ayat-ayat yang terpilih yaitu tafsir *Ibnu Katsir*, *al-Munir*, *al-Mishbah*, *al-Ibriz*, *Mafatih al-Ghaib* dan *al-Sha'rawi*. Alasan peneliti mengambil keenam tafsir ini adalah adanya perbedaan masa penelitian pada kitab tafsir tersebut, yaitu tafsir *Ibnu Katsir* dan *Mafatih al-Ghaib* pada masa klasik, *al-Sha'rawi* dan *al-Munir* pada masa modern dan *al-Mishbah* dan *al-Ibriz* pada masa kontemporer, dua tafsir ini karya orang Indonesia. Selain tafsir-tafsir tersebut, peneliti juga menggunakan beberapa artikel lain yang menjadi sumber sekunder penelitian ini.

Adapun penggunaan Semantik dalam penafsiran al-Qur'an, mulai diperbincangkan ketika Tosihiku Izutsu menggunakan analisis semantik dalam memahami al-Qur'an, di antara karyanya yang menunjukkan hal tersebut yakni '*God and Man in The Qur'an*

²⁴ Shalah 'Abd. al-Fatah al-Khalidi, *al-Tafsir al-Maudhu'i baina al-Nadhariyah wa al-Tathbiq* (Yordan: Dar al-Nafa'is, 1997), h. 68-69.

²⁵ Uraian tahapan ini diringkas dari Musthafa Muslim, *Mabahith fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, h. 37-45; al-Khalidi, *al-Tafsir al-Maudhu'i baina al-Nadhariyah wa al-Tathbiq*, h. 62-68; 'Abd. al-Sattar Fathullah Sa'id, *al-Madkhal ila al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: Dar al-Nasyr wa al-Tawzi' al-Islamiyyah, 1991), h. 59-60; 'Abd al-Hayy Al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, h. 62.

(1964)' dan' *ethico-Religious Concept in The Qur'an* (1996)'.²⁶ Langkah utama dari metode semantik yang digunakan oleh Toshihiko Izutsu terdiri dari tiga tahapan; *pertama*, menemukan makna dasar; *kedua*, menemukan makna relasional; dan *ketiga*, ialah menemukan *Weltanschauung*.²⁷

Sedangkan metode Semantik Ensiklopedik sebagai suatu tawaran metodologis sebagai perpaduan antara metode tafsir *maudhu'i* dan semantik. Terdiri dari lima langkah yakni; *Pertama*, menentukan kata yang hendak diteliti dan alasan kenapa itu harus diteliti; *kedua*, mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang diteliti; *ketiga*, riset yakni mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan dalam proses analisis untuk menemukan makna dasar dan makna relasional dari kata yang sedang diteliti. Dalam proses menemukannya setidaknya terdapat empat sumber yakni kamus, syair, ayat al-Qur'an dan Tafsir. *Keempat*, ialah menentukan makna dasar dan makna relasional. *Kelima*, membuat medan makna untuk menggambarkan makna relasional dari kata tersebut dari masa jahiliah dan ketika al-Qur'an diturunkan. *Langkah* kelima sekaligus terakhir, ialah menggambarkan konsep al-Qur'an mengenai tema tersebut.²⁸

Rumah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menggunakan term-term tata krama dalam menyebutkan istilah rumah. Istilah rumah dalam al-Qur'an terdapat dalam enam kata yang sepadan yaitu *al-bait*, *al-maskan*, *al-dar*, *al-ma'wa*, *mustaqarrun* dan *manzil*.

²⁶ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an Semantics of The Qur'anic Weltanschauung* (Petaling Jaya: Islamic Book Trust, 2008); Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concept in The Qur'an* (London: Montreal: McGill Queen's University Press, 2002), x.

²⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husein dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 3.

²⁸ Dadang Darmawan, Irma Riyani, Yusep Mahmud Husaini, "Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensklopedik", *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan hadis*, Vol. 4, No. 2, 2020, 192.

A. Term Tempat Tinggal dalam al-Qur'an

1. *Al-Bait*

Kata *al-bait* berasal dari bahasa Arab بات. Dalam kamus *Maqayis al-Lughah*, kata *bait* berarti tempat berlindung.²⁹ Kata *bait* berasal dari kata *bata* (بات). Bentuk jamak dari kata *bait* adalah *abyatun* dan *buyutun*.³⁰ Dalam *Mu'jam al-Mufahras li Alfaż al-Qur'an al-Karim* term *bait* dan kata-kata yang se-asal kata tersebut disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 51 kali.³¹

Bentuk Kata	Lafaz	Qur'an: Surat
Kata Benda	بَيْتٌ	[2]:125, [2]:158, [2]:127, [3]:96, [3]:97, [5]:2, QS. [5]:97, [8]:35, [10]:73, QS. [17]:93, [22]:26, [22]:29, [22]:33, [28]:12, [29]:41, [33]:33, [52]:36, [52]:4, [106]:3.
	بُيُوتٍ	[2]:189, [4]:15, [24]:36, [33]:53.
	بُيُوتًا	[7]:74, [10]:87 [15]:82, [16]:68, [16]:80, [24]:29, [24]:61, [26]:149, [66]:11.
	بُيُوتَكُمْ	[3]:49, [10]:10, [16]:80, [24]:38, [24]:61.
	بُيُوتَكُنَّ	[33]:33, [33]:34, [33]:13, [28]:52, [33]:33, [33]:34.
	بُيُوتُهُمْ	[28]:52, [43]:33, [43]:34, [59]:2.
	بُيُوتُهُنَّ	[65]:1.
	بَيَّاتٌ	[7]:4, [7]:97, [10]:50.

Kata *al-bait* dalam al-Qur'an hanya disebutkan dalam bentuk kata benda. Dari penelusuran peneliti, telah ditemukan dua tema terkait term *al-bait* dalam al-Qur'an. Tema yang pertama dalam lafaz *al-bait* yang berkaitan dengan rumah dan tema yang kedua tidak berkaitan dengan rumah. Term *al-bait* dalam al-Qur'an yang tidak berkaitan dengan hanya terdapat dalam QS. Al-A'raf [7]: 4,

²⁹ Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Mesir: Dar al-Fikr, 1979), 324.

³⁰ Abu Qasim al-Husain bin Muhammad, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (t.t. Maktabah Najar Mushthofa al-Bazar) , 82.

³¹ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqy. *Al Mu'jam al-Muhfasas li Alfaż al-Qur'an al-Karim* (Mesir: Dar al-Kutub. 1364 H), 140.

QS. Al-A'raf [7]: 97, dan QS. Yunus [10]: 50. Selain empat ayat tersebut term *al-bait* memiliki kaitan dengan rumah.

2. *Al-Maskan*

Kata *al-maskan* berasal dari kata *sakana-yaskunu* yang artinya tetap atau tenang, sehingga rumah sebagai tempat menetap dengan tenang. Kata *al-Maskan* dalam kamus *al-Mu'jam al-Muhith* berarti tempat tinggal.³² Kata *sakana* atau *sukkan* juga bisa digunakan bagi penghuni rumah atau kampung, karena mereka telah bermukim dan menetap secara mantap di tempat tersebut, tanpa berpindah-pindah.³³ Kata *sakana* diambil dari kata *al-sukun* yaitu tetap dan diam yang merupakan antonim dari *al-harakah* yaitu pergerakan.³⁴ Kata *sakana* bentuk jamaknya adalah *al-masakin*. Kata ini biasanya digunakan untuk menunjukkan tempat tinggal.³⁵ Kata *sakana* memiliki *isim makan* yaitu *maskanun* dan jamaknya yaitu *masakimu* seperti yang terdapat dalam QS. Al-Ahqaf [46]: 25.

تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَاصْبُحُوا لَا يُرَى إِلَّا مَسِكِنُهُمْ كَذَلِكَ نَجْزِي
الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ

Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhan, sehingga mereka (kaum 'Ad) menjadi tidak tampak lagi (di bumi) kecuali hanya (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa.

Kata *sakinah* diadopsi ke dalam bahasa Indonesia dengan ejaan yang disesuaikan menjadi *sakinah* yang berarti kedamaian,

³² Ibrahim Anis dan 'Abdul Halim Muntashir, *Mu'jam al-Muhit* (Majma' Lugah al-'Arabiyyah, 2014), 440.

³³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, jilid III, Cet. I (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 864.

³⁴ Ibn Manzur. *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar SHadir), 2052.

³⁵ Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lugal*, 311.

ketenteraman, ketenangan dan kebahagiaan.³⁶ Rumah berfungsi sebagai tempat mencari ketenangan dan kebahagiaan batin. Istilah keluarga sakinah disebutkan dalam al-Qur'an untuk menggambarkan keluarga yang tenteram (QS. Al-Rum [30]: 21).

Indikator keluarga sakinah di antaranya adalah:

1. Muncul rasa saling perhatian;
2. Saling mencintai antar anggota keluarga atas dasar adanya rasa tanggung jawab di antara mereka;
3. Saling menerima kekurangan dan saling menghargai. Hal ini pada dasarnya dapat menciptakan suasana keserasian dan keharmonisan dalam sebuah rumah tangga.³⁷

Kata *sakinah* memiliki arti ketenangan. Allah telah memberikan ketenangan dan rasa aman kepada Nabi Muhammad saw. dan Abu Bakar tata krama mereka dikejar dan bersembunyi dalam gua Hira'. Firman Allah Swt.:

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذَا أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِي اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي
الْغَارِ إِذْ يَتَوَلَّ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَاتَّرَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ
وَآيَةُهُ بِجُنُودِ لَمْ تَرُوهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ
الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, "Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara

³⁶ A.M. Ismatullah." Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam Al-Qur'an (Perspektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya)". *Mazahib*. Vol.14, No.1 (Juni 2015), 55.

³⁷ Ali Zainuddin, *Hukum perdata Islam Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), 7.

(malaikat-malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah. Dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana. (QS. Al-Taubah [9]: 40)

Di dalam *Mu'jam al-Muhfasas li Alfaż Al-Qur'an al-Karim* kata *sakana* dan kata-kata yang sesuai dengan kata tersebut disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 67 kali.³⁸

No.	Bentuk Kata	Lafaz	Qur'an: Surat
1.	Kata Kerja	سَكَنْتُمْ	[65]:6.
		لَتَسْكُنُوا	[10]:67, [28]:73, [30]:21, [40]:61.
		سَكَنْتُونَ	[28]:72.
		لَيْسَكُنْ	[7]:189.
		لَيْسَكُنْرُ	[27]:86.
		شَكْنُ	[28]:58.
		أَسْكَنْتُ	[14]:37.
		أَسْكَنَاهُ	[23]:18.
		يُسْكِنْ	[42]:32.
		وَالْسُّكُنَاتُكُمْ	[14]:14.
2.	Kata Perintah	أَسْكِنْ	[2]:35, [7]:19.
		أَسْكُنُوا	[7]:161, [17]:104.
		أَسْكُنُوهُنْ	[65]:6.
3.	Kata Benda	سَكْنٌ	[10]:103.
		سَكَنًا	[6]:96, [16]:80.
		سَاكِنًا	[25]:45.
		سَكِينَةٌ	[2]:248, [48]:4, [48]:18.
		سَكِينَةً	[9]:26, [9]:40, [48]:26.
		مَسْكُونَمْ	[24]:15.
		مَسَاكِنُ	[9]:24, [14], [61]:12.
		مَسَاكِنَمْ	[21]:13, [27]:18.
		مَسَاكِنُهُمْ	[20]:128, [28]:58, [29]:38, [32]:26 , [46]:25.
		مَسْكُونَةٌ	[24]:29.
		الْمَسْكَنَةُ	[2]:61, [3]:112.
		مِسْكِينٌ	[3]:184, [17]:26, [30]:38, [68]:24, [69]:34,

³⁸ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqy. *Al Mu'jam al-Muhfasas li Alfaż al-Qur'an al-Karim*, 353.

		[74]:44, [89]:18, [108]:3.
	مسكِيْنًا	[58]:4, [76]:8, [90]:16.
	مساکِيْنُ	[2]:83, [2]:188, [2]:215, [4]:8, [4]:36, [5]:89, [5]:95, [8]:41, [9]:60, [18]:79, [24]:22, [59]:7.
	سکِيْنًا	[12]:31.

3. Al-Ma'wa

Kata *al-Ma'wa* (المأوى) adalah *isim makan* dari akar kata *awa-yā'wi-anīyyan wa ma'wa* اویا و مأوى - (اوی - بلوی - اویا و مأوى). Ibnu Faris, seperti yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, menyebutkan bahwa rangkaian kata yang terdiri dari huruf *hamzah* (ه), *maw* (م) dan *ya'* (ي) memiliki arti تجمع yaitu berkumpul. *Ma'wa* adalah tempat kembali (berkumpul) segala sesuatu, baik itu siang dan malam.³⁹ Di dalam berbagai bentuknya, kata ini disebut 22 kali dalam al-Qur'an.⁴⁰ Kata *al-ma'wa* digunakan untuk menunjuk kepada dua tempat kembali (berkumpul) manusia di akhirat kelak, yaitu surga dan neraka. Surga sebagai *ma'wa* disebut 3 kali dan neraka sebagai *ma'wa* disebut 19 kali.⁴¹ Term *ma'wa* dalam al-Qur'an hanya berbentuk kata benda dan tidak ditemukan dalam bentuk kata kerja maupun kata perintah.

Bentuk Kata	Lafaz	Qur'an: Surat
Kata	مأوى	[32]:19, [53]:15, [79]:39, [79]:41.
Benda	مأوِّكَمْ	[29]:25, [45]:34, [57]:15.
	مأوِّيَةْ	[3]:162, [5]:72, [8]:16.
	مأوِّبَهُمْ	[3]:151, [3]:197, [4]:97, [4]:21, [9]:73, [9]:95, [10]:5, [13]:18, [17]:97, [24]:57, [32]:20, [66]:9.

Penyebutan kata *ma'wa* yang berarti surga terdapat dalam QS. Al-Sajdah [32]: 19, QS. Al-Najm [53]: 15 dan QS. Al-Nazi'at [79]: 41.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosakata*, 539.

⁴⁰ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqy, *Al Mu'jam al-Muhfasas li Alfaز al-Qur'an al-Karim*, 103.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosakata*, 539.

Ma'wa yang berkaitan dengan surga sebagai tempat kembali bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh terdapat dalam QS. Al-Sajdah [32]:19-20:

أَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّتُ الْمَأْوَى ۚ تُرْلَأُ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَنَأَوْهُمُ النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَدِّبُونَ

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat surga-surga tempat kediaman, sebagai pahala atas apa yang telah mereka kerjakan. Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat kediaman mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, “Rasakanlah azab neraka yang dahulu kamu dustakan.

Ma'wa yang berkaitan dengan pembicaraan tentang balasan surga sebagai tempat kembali bagi orang-orang yang takut melakukan maksiat kepada Tuhan mereka serta bagi orang yang tidak menuruti hawa nafsunya terdapat dalam QS. Al-Nazi'at [79]: 41. Kemudian *ma'wa* dalam QS. Al-Najm [53]: 15 berkaitan dengan *sidrat al-muntaha* yang di sana terdapat *jannah al-ma'wa*.

Ma'wa sebagai tempat kembali bagi orang-orang yang kafir dan berkata bahwa Allah adalah Isa al-Masih putra Maryam serta orang yang menyekutukan Allah Swt. seperti yang terdapat dalam QS. Al-Maidah [5]: 72. Dalam QS. Al-Anfal [8]: 16 disebutkan bahwa orang yang mengangkat orang kafir sebagai pemimpin juga akan dikembalikan ke neraka kelak. Berbagai bentuk kedurhakaan serta pelanggaran yang diperbuat manusia di dunia akan mendapat tempat kembali di akhirat berupa neraka. Seperti orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Allah yang terdapat dalam QS. Yunus [10]: 7-8, orang yang melupakan hari pertemuan dengan Allah yang terdapat dalam QS. Al-Hadid [57]: 15, orang yang

menjadikan berhala sebagai sesembahan seperti yang terdapat dalam QS. Al-'Ankabut [29]: 25 serta orang yang sesat tempat kembalinya kelak adalah neraka.

4. *Al-Dar*

Dar berarti rumah tempat menetap atau tempat tinggal karena sebagai pusat tempat saling menjaga. Kata *dar* juga ada yang membaca mufradnya sebagai دارَة sedangkan bentuk jamaknya ديار. Kemudian kosakata berkembang hingga ada juga yang menyebutnya البلدَة دارَة البلدة. Kata 'negara' disebutkan menggunakan kata *dar*. Kata الصُّقُحَة أو daerah disebutkan menggunakan kata *dar*. Begitu pula menyebut kata dunia juga sebagai *dar*. Adapun penggunaan kata دارَ الدُّنْيَا وَالدَّارُ الْآخِرَة menunjukkan atau mengisyaratkan bahwa *dar* adalah tempat tinggal.⁴² Firman Allah Swt. QS. Al-An'am [6]: 127:

* لَهُمْ دَارٌ السَّلَامٌ إِنَّ رَبَّهُمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ *

Bagi mereka (disediakan) tempat yang damai (surga) di sisi Tuhannya. Dan Dialah pelindung mereka karena amal kebajikan yang mereka kerjakan.

Kata *dar al-salam* dalam ayat di atas memiliki arti surga. Penunjukan kata *dar* yang memiliki makna tempat tinggal pada hari akhir juga terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 94.

Kata *dar* dan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an disebut sebanyak 55 kali. Kata *dar* berasal dari kata *dawara* yang artinya bergerak dan kembali pada tempat semula.⁴³ Kata ini kemudian memiliki pengertian luas yaitu tempat tinggal atau rumah, karena rumah berfungsi sebagai tempat kembali setelah melakukan berbagai

⁴² Abu Qasim al-Husain bin Muhammad, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, 231.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosakata*, 127.

aktivitas.⁴⁴ Term *dar* dalam al-Qur'an hanya berbentuk kata benda dan tidak ditemukan dalam bentuk kata kerja serta kata perintah.

Bentuk Kata	Lafaz	Qur'an: Surat
Kata Benda	دَارٌ	[2]:94, [6]:32, [6]:127, [6]:135, [7]:154, [7]:169, [10]:25, [12]:109, [13]:22, [13]:24, [13]:25, [13]:42, [14]:28, [16]:30, [16]:30, [28]:38, [28]:77, [28]:83, [29]:64, [33]:29, [35]:35, [38]:45, [40]:39, [40]:52, [41]:28, [59]:9.
	ذَارُكُمْ	[11]:65.
	ذَارِهٗ	[28]:81.
	ذَارِهِمْ	[7]:78, [7]:91, [13]:31, [29]:38.
	الْبَيْارُ	[17]:5.
	بَيْارُكُمْ	[2]:84, [4]:66, [60]:8, [60]:9.
	بَيْارِنَا	[2]:246.
	بَيْارِهِمْ	[2]:85, [2]:243, [3]:195, [11]:67, [11]:94, [22]:40, [33]:27, [59]:2, [59]:8.
	بَيَارًا	[71]:26.
	ذَائِرَةً	[5]:52, [9]:98, [48]:6.
	ذَوَائِرُ	[9]:98.

5. *Manzilun*

Manzilun adalah *isim makan* yang merupakan turunan dari kata بَرْزَلْ تَنْزِيلْ yang artinya ‘turun’ atau ‘tinggal di’ atau ‘menetap’. Jadi *manzilun* adalah tempat berhenti atau menetap.⁴⁵ Dalam al-Qur'an terdapat 9 kata turunan yang berbentuk kata benda.

Bentuk Kata	Lafaz	Qur'an: Surat
Kata Benda	شَرِيفٌ	[32]:2, [36]:5, [39]:1, [40]:2, [41]:2, [41]:42, [45]:2, [46]:2, [56]:80, [69]:43.
	شَرِيفٌ يَلَا	[17]:106, [20]:4, [25]:25, [76]:23.
	مَنَازِلُ	[10]:5, [36]:39,
	مَنْزَلَهَا	[5]:115
	مُنْزَلٌ	[6]:114

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosakata*, 164.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosakata*, 722.

	مُنْزِلُونَ	[29]:34, [56]:69
	مُنْزَلِينَ	[12]:59, [23]:29,[36]:28
	مُنْزَلًا	[23]:29
	مُنْزَلِينَ	[3]:124

6. *Mustaqarrun*

Lafaz *mustaqarrun* berasal dari kata *qarra-yaqirru*. *Qarra* berarti ‘kokoh tertancap di tempatnya’. Dalam al-Qur'an disebut 38 kali.⁴⁶

Makna *mustaqarrun* memiliki makna tempat kediaman dibumi. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 36.

فَازَّهُمَا الشَّيْطَنُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ
لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقْرٌ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ

Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga). Dan Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.” (QS. Al-Baqarah [2]: 36)

Dalam al-Qur'an lafaz *mustaqarrun* hanya berbentuk kata benda.

Bentuk Kata	Lafaz	Qur'an: Surat
Kata Benda	ثَقَرْ	[20]:40, [28]:13, [33]:51
	قَرْنَ	[33]:33
	قَرْرٍ	[19]:26
	أَقْرَرْتُمْ	[2]:84, [3]:81
	أَقْرَرْنَا	[3]:81
	ثَقَرْ	[22]:5
	أَسْتَقَرَ	[7]:143
	الْفَرَار	[14]:26, [14]:29, [23]:13, [23]:50, [38]:60, [40]:39,

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian*, 759.

		[77]:21
فَرَأَا		[28]:61, [40]:64
فَرَّةٌ		[25]:74, [28]:9, [32]:17
مُسْتَقْرٌ		[2]:36, [6]:67, [6]:98, [7]:24, [36]:38, [75]:12
مُسْتَقْرًا		[25]:24, [25]:66, [25]:76
مُسْتَقَرَّهَا		[11]:6
مُسْتَقِرٌ		[54]:3, [54]:38
مُسْتَقْرًا		[27]:40
فَوَارِيرٌ		[28]:44
فَوَارِيرُا		[76]:15, [76]:16

Dari term-term tersebut, penelitian ini hanya mengkaji ayat-ayat dengan term *al-bait*, karena term *al-bait* berkaitan dengan fungsi serta tata krama dalam rumah.

B. Perbedaan dan Persamaan dari Term-term Rumah

Setelah menelusuri semua term rumah dalam al-Qur'an, peneliti menemukan perbedaan dan persamaan dari masing-masing term. Berikut adalah perbedaan dan persamaan antara term-term rumah dalam al-Qur'an:

1. *Bait* adalah tempat di mana seseorang bisa bermalam, baik digunakan untuk tidur ataupun tidak. *Bait* tidak harus berupa bangunan yang penting harus ada sebuah keluarga kecil yang tinggal di dalamnya. *Bait* bisa berupa tenda, rumah, gua atau bahkan asrama.
2. *Maskan* adalah tempat tinggal seseorang, seperti halnya *bait*. Siapa pun dapat tinggal di dalamnya, karena *maskan* adalah tempat menetap. *Bait* sudah pasti *maskan*, tetapi *maskan* belum tentu *bait*.
3. *Dar* berarti rumah tempat menetap atau tempat tinggal yang harus ada bangunannya. *Dar* lebih luas pengertiannya, bahkan Negara juga bisa dinamakan *dar*.

4. *Ma'wa* berarti tempat kembali. *Ma'wa* digunakan untuk menunjuk kepada dua tempat kembali (berkumpul) manusia di akhirat kelak, yaitu surga dan neraka.
5. *Mustaqqrin* adalah tempat menetap dibumi, yaitu sebagai tempat tinggal dan tempat mencari rezeki sampai waktu yang ditetapkan.
6. *Manzil* merupakan tempat yang digunakan untuk singgah atau mampir. Kata ini memiliki makna kawasan yang digunakan untuk berhenti atau menetap.

Kepemilikan dan Fungsi Rumah

Peneliti menemukan ada tiga kepemilikan dan empat fungsi rumah yang diuraikan dalam al-Qur'an. Kepemilikan rumah terdiri dari rumah Allah, rumah manusia dan rumah binatang. Sedangkan fungsi rumah yaitu: a) Sebagai tempat tinggal, b) Sebagai tempat peribadatan, dan c) Sebagai tempat memperoleh keamanan.

A. Kepemilikan Rumah

1. Rumah yang dinisbahkan pada Allah

Al-Qur'an menyebutkan rumah yang dinisbahkan pada Allah (*bait al-Allah*) sebanyak 16 kali, yakni terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 125, 127, 158, 189; Ali 'Imran [3]: 96-97; al-Maidah [5]: 2, 97; al-An'fal [8]: 35; Ibrahim [14]: 37; al-Hajj [22]: 26, 29, 33; al-Nur [24]: 36; al-Thur [52]: 4; dan al-Quraisy [106]: 3.

Rumah Allah (*Bait al-Allah*) juga disebut dengan *bait al-haram*⁴⁷ (rumah yang suci) dan *bait al-muharram*⁴⁸ (rumah yang disucikan), *bait al-'atiq*⁴⁹ (rumah tua) dan *bait al-ma'mur*.⁵⁰ Sejak semula, *bait al-Allah* itu dimaksudkan sebagai tempat ibadah, tempat orang shalat, tawaf, i'tikaf dan sujud. Firman Allah Swt.:

⁴⁷ QS. Al-Ma'idah [5]: 2 dan 97.

⁴⁸ QS. Ibrahim [14]: 37.

⁴⁹ QS. Al-Hajj [22]: 29 dan 33.

⁵⁰ QS. Al-Thur [52]: 4.

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَقَابِةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخَذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى
وَعَهَدْنَا إِلَيْ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّهِيفَيْنِ وَالْعَكْفَيْنِ وَالرَّكْعَجَ
السُّجُودُ

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat salat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, orang yang iktikaf, orang yang rukuk dan orang yang sujud!” (QS. Al-Baqarah [2]: 125)

Allah Swt. telah menetapkan bahwa Ka'bah adalah tempat ziarah bagi seluruh manusia di dunia.⁵¹ Mengambil dari penjelasan al-Baqarah [2]: 125 terkait pemaknaan *bait al-Allah*, bahwa Ka'bah dinamakan rumah karena di sanalah tempat bersemayamnya semua ciptaan Tuhan. Rumah adalah rujukan ke mana seseorang itu pergi dan kembali.⁵²

Ka'bah dinamakan *bait* yang berarti rumah karena Ka'bah menjadi tempat kembali untuk beristirahat. *Bait al-Allah* dilukiskan sebagai *amna* yang bermakna keamanan. Ini bukan berarti bahwa Ka'bah yang memberi keamanan, tetapi perintah kepada manusia untuk memberi rasa aman kepada siapa saja yang masuk ke Ka'bah. Allah telah memerintahkan agar siapa pun yang mengunjunginya dengan tulus akan merasa tenang dan tenteram, terhindar dari rasa takut terhadap segala macam gangguan lahir dan batin.⁵³ Ka'bah diberi nama *bait al-Allah*, berarti rumah Allah. Hal ini berarti namanya disandarkan langsung dengan Allah swt.

⁵¹ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, jilid. I (Kudus: Menara Kudus, 1959), 41.

⁵² Muhammad Mutawali al-Sha'rawi, *Tafsir al-Sha'rawi*, jilid I (Mesir: Dar al-Ahyar, 1991), 590.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbab*, jilid I, Cet. I (Jakarta: Lentera, 2002), 304.

Ka'bah adalah lambang kehadiran Allah, sehingga di sanalah menyatu tujuan, sekaligus wujud yang dilambangkannya.⁵⁴

Penggunaan term *bait* mempunyai beberapa makna sesuai dengan konteks ayat tersebut ditujukan. *Bait* yang digunakan untuk menunjukkan kepada Ka'bah di antaranya terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 158.

* إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَابِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطْوَفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلَيْهِمْ

Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syiar (agama) Allah. Maka barangsiapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebaikan, maka Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui.

Dalam ayat yang lain juga disebutkan tentang *bait* yang ditujukan kepada Ka'bah yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 158 dan al-Hajj [22]: 29. Kata *bait* selain berbentuk kata tunggal juga berbentuk jamak yaitu kata *bu'yut* yang memiliki makna masjid-masjid yang terdapat dalam QS. Al-Nur [24]: 36.

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرُ فِيهَا اسْمُهُ يُسْتَحْ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْأَصَالِ

(Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang.

⁵⁴ A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa* (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2009) , 69.

2. Rumah yang dinisbahkan pada manusia

Al-Qur'an menyebutkan ayat-ayat rumah yang dinisbahkan pada manusia sebanyak 33 kali, yakni terdapat dalam QS. Ali 'Imran [3]: 49, 154; al-Nisa' [4]: 15, 100; al-A'raf [7]: 74; al-Anfal [8]: 5; Hud [10]: 73; Yusuf [12]: 23, 87; al-Hijr [15]: 82; al-Nahl [16]: 80; al-Isra' [17]: 93; al-Ahzab [33]: 33-34, 53; al-Zariyat [52]: 36; al-Nur [24]: 27, 29, 61; al-Syu'ara [26]: 149; al-Naml [27]: 52; al-Qashash [28]: 12; al-Ahzab [33]: 13; al-Zukhruf [43]: 33-34, al-Hashr [59]: 2; al-Thalaq [65]: 1, al-Tahrim [66]: 11 dan Nuh [71]: 28.

Terdapat dua kelompok ayat tentang rumah yang dinisbahkan pada manusia. *Pertama*, rumah di akhirat yang terdapat dalam QS. Al-Isra' [17]: 93; Al-Zukhruf [43]: 33-34 dan al-Tahrim [66]: 11. *Kedua*, rumah di dunia yang dinisbahkan pada orang yang beriman disebutkan dalam QS. Al-Nisa' [4]: 100; al-Anfal [8]: 5; Hud [11]: 73; al-Qashash [28]: 12; dan al-Ahzab [33]: 13. Sedangkan ayat yang dinisbahkan pada orang yang tidak beriman terdapat dalam QS. Al-Hashr [59]: 2 dan Yusuf [12]: 23. Al-Qur'an menyebutkan secara khusus rumah istri-istri Rasulullah saw. yang terdapat dalam QS. Al-Thalaq [65]: 1 dan al-Ahzab [33]: 33.

Al-Qur'an baik secara tersirat maupun tersurat, telah mengisyaratkan bahwa peletakan tanah atau hunian disesuaikan dengan lahan yang merupakan sarana utama dari suatu rumah. Di antaranya terdapat dalam QS. Al-A'raf [7]: 74. Allah Swt. memberikan nikmat berupa tempat tinggal kepada manusia di bumi serta manusia bisa membuat rumah di dalam gunung-gunung.⁵⁵ Penjelasan serupa juga terdapat dalam QS. Al-Syu'ara' [26]: 149.

Bermacam-macam nikmat telah Allah berikan kepada manusia, namun tidak sedikit manusia lalai dan tidak mau mensyukuri hal itu. Seperti azab yang Allah berikan kepada suatu kaum, disebabkan mereka telah melakukan kezaliman dan penganiayaan yang dilakukan. Banyak hal yang dapat dicakup oleh

⁵⁵ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, 431.

kata kezaliman. Kezaliman bisa kepada Allah, manusia atau lingkungan.⁵⁶ Sebagaimana Allah telah menghancurkan rumah-rumah kaum Tsamud.

فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةٌ بِمَا ظَلَمُوا أَنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Maka itulah rumah-rumah mereka yang runtuhan karena kezaliman mereka. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. Al-Naml [27]: 52)

Allah Swt. menjatuhkan pembalasan kepada kaum musyrikin Mekah akibat pembangkangan mereka. Allah menghancurkan dan membinasakan rumah mereka dalam keadaan runtuhan dan kosong tanpa penghuni, meskipun sebelumnya berdiri tegak.⁵⁷ Ayat-ayat lain yang menjelaskan tentang rumah suatu kaum terdapat dalam QS. Al-Zariyat [52]: 36; Nuh [71]: 28; Ali 'Imran [3]: 49 dan Ali 'Imran [3]: 154.

3. Rumah yang dinisbahkan pada binatang

Al-Qur'an menyebutkan ayat-ayat rumah yang dinisbahkan pada binatang sebanyak 2 kali, yakni terdapat dalam QS. Al-'Ankabut [29]: 41 dan al-Nahl [16]: 68.

**وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ التَّخْدِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِنَ
يَعْرِشُونَ**

Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, "Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia." (QS. Al-Nahl [16]: 68)

Allah Swt. telah memberikan ilham pada lebah agar membuat rumah di gunung-gunung dan atap-atap dari rumah

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 239.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 239.

manusia. Rumah lebah sangat rapi dan cukup untuk dibuat sebagai tempat tinggal, rumah itu dibuat lebah sendiri bukan dibuatkan oleh manusia. Hal itu merupakan hasil dari pengajaran yang diberikan oleh Allah Swt. kepada lebah.⁵⁸ Ayat ini memerintahkan lebah untuk membuat sarang-sarang. Sarang lebah terdiri dari lubang-lubang yang sama dan bersegi enam. Pemilihan segi enam itu bertujuan untuk menghindari adanya celah bagi masuknya serangga lainnya. Pada permukaan lubang-lubang bersegi enam itu, lebah-lebah tersebut menutupnya dengan suatu cairan yang hampir membeku yang merupakan selaput yang halus. Cairan yang serupa dengan lilin itu terdapat diperut lebah, kemudian diangkat dengan kaki-kakinya dan dimasukkan ke mulutnya, lalu dikunyah dan diletakkan sebagian darinya untuk merakit lubang-lubang segi enam tersebut sehingga madu tidak tumpah. Itulah naluri lebah yang diilhamkan Allah kepadanya.⁵⁹

Penyebutan rumah yang dinisbahkan pada hewan selain lebah juga disebutkan sarang laba-laba sebagai salah satu tempat tinggal. Merujuk pada QS. Al-'Ankabut [29]: 41, ayat ini sebagai bentuk perumpamaan atas mempersamakan kaum musyrikin yang menjadikan berhala-berhala sebagai pelindung, dengan laba-laba yang membuat sarang sebagai pelindung. Berhala-berhala itu sama sekali tidak melindungi dari sengatan panas atau dingin.⁶⁰ Sama seperti berhala-berhala yang orang musyrik sembah itu tidak dapat memberikan manfaat kepada para penyembahnya. Bila orang kafir mengetahui hal ini, tentunya mereka tidak akan menyembah berhala-berhala itu.⁶¹

⁵⁸ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, 804.

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 281.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 497.

⁶¹ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, 1365.

B. Fungsi Rumah

Setelah melakukan pengelompokan ayat-ayat terkait rumah, peneliti menemukan beberapa fungsi rumah yang terdapat di dalam al-Qur'an, di antaranya adalah:

1. Rumah sebagai tempat tinggal

Firman Allah Swt.:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ بَيْوتِكُمْ سَكَناً وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بَيْوَاتٍ
تَسْتَخْفُونَهَا يَوْمَ طَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا
وَأَشْعَارِهَا آثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَى حِينٍ

Dan Allah menjadikan rumah-rumah bagimu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit hewan ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya pada waktu kamu bepergian dan pada waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan kesenangan sampai waktu (tertentu). (QS. Al-Nahl [16]: 80)

Penjelasan mengenai fungsi rumah, Allah telah menciptakan bagi manusia-manusia bahan-bahan untuk dijadikan rumah, serta mengilhami mereka cara pembuatannya. Ilham membuat rumah merupakan tangga pertama bagi bangunnya peradaban umat manusia sekaligus merupakan upaya paling dini dalam membentengi diri manusia untuk memelihara kelanjutan hidup. *Bait* pada mulanya berarti tempat berada di waktu malam, baik tempat itu berupa bangunan tetap, ataupun kemah-kemah. Makna tersebut kemudian berkembang menjadi tempat tinggal,⁶² tempat bernaung.⁶³ Manusia bisa saja terus berkeliaran di siang hari tanpa kembali ke rumah, namun bila malam tiba, ia merasa sangat perlu

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 308.

⁶³ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, 811.

kembali ke tempat tinggalnya untuk tidur.⁶⁴ Dalam QS. Al-A'raf [7]: 74, rumah juga memiliki makna sebagai tempat tinggal pada musim panas, serta tempat bercocok tanam.⁶⁵ Allah Swt. memberikan manfaat yang banyak kepada manusia dari kulit-kulit binatang yang dapat dijahit untuk dijadikan kemah, yang ringan sehingga bisa dibawa manusia saat bepergian. Bulu-bulu binatang tersebut juga bisa dijadikan sebagai perkakas rumah tangga.⁶⁶

Allah swt. menjadikan rumah sebagai tempat tinggal, tempat mereka menenangkan jiwa dan sukma. Di dalam rumah, mereka merasakan aman dapat menjaga aurat dan kehormatan mereka. mereka juga dapat melepaskan lelah dan beban.

2. Rumah sebagai Tempat Peribadatan

Meminjam pengertian dari QS. Ali 'Imran [3]: 96, Ka'bah sebagai rumah Allah merupakan tempat ibadah pertama yang dibangun di muka bumi, baik dari segi waktu maupun kemuliaannya.⁶⁷ Ka'bah juga dijadikan sebagai tempat bagi pelaksanaan bermacam-macam ibadah dalam Islam, seperti haji, umrah, tawaf dan juga sa'i. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 158; 127, 189; Ali 'Imran [3]: 97; al-Anfal [8]: 35; al-Hajj [22]: 26 dan al-Quraisy [106]: 3.

Fungsi rumah semakin luas peranannya, tidak hanya sebagai tempat tinggal tapi juga sebagai tempat peribadatan. Menjadikan rumah sebagai tempat peribadatan akan menanamkan nilai-nilai akidah dan keimanan. Menghadirkan keimanan di rumah akan memberikan kekuatan batiniyah seluruh anggota keluarga. Allah telah memerintahkan untuk menjadikan rumah sebagai tempat ibadah. Sebagaimana firman Allah Swt.:

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbahah*, 308.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbahah*, 308.

⁶⁶ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, 811.

⁶⁷ A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa* (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2009), 69.

وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى وَإِخْرِيْهِ أَنْ تَبْوَأ لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بَيْوَاتٍ وَاجْعَلُونَا
بَيْوَتَكُمْ قِبْلَةً وَاقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, “Ambillah beberapa rumah di Mesir untuk (tempat tinggal) kaummu dan jadikanlah rumah-rumahmu itu tempat ibadah dan laksanakanlah salat serta gembirakanlah orang-orang mukmin.” (QS. Yunus [10]: 87)

Ayat di atas memberikan perintah kepada Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. agar menjadikan beberapa rumah di tanah Mesir sebagai tempat tinggal dan kiblat bagi orang-orang mukmin yang mengikuti seruan Allah. Dan agar mereka melaksanakan shalat secara sempurna⁶⁸ dan supaya mereka dapat melaksanakan shalat dengan tanpa rasa takut.⁶⁹ Ayat lain yang menunjukkan fungsi rumah selain dijadikan sebagai tempat shalat, Allah juga memerintahkan untuk menjadikan rumah sebagai tempat membaca dan mengajarkan al-Qur'an. Perintah ini termaktub dalam firman Allah Swt.:

وَذَكِّرُنَّ مَا يُشَّلِّ فِي بَيْوَتِكُمْ مِنْ آيَتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا
خَبِيرًا

Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). Sungguh, Allah Mahalembut, Maha Mengetahui. (QS. Al-Ahzab [33]: 34)

Pesan yang terkandung dalam ayat ini bahwa Allah Swt. mengajarkan kepada manusia supaya memperhatikan apa yang dibaca di rumah-rumah tentang petunjuk-petunjuk Allah dan Rasul-Nya supaya tidak lengah atau menyimpang dari tuntunan tersebut. Umat Islam dituntut untuk membaca atau mendengarkan melalui

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 243.

⁶⁹ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, 612.

apa dan siapa pun ayat al-Qur'an dan hikmah dari rumah-rumah mereka. Kemudian memperhatikan dan memelihara pesannya.⁷⁰

3. Rumah sebagai tempat memperoleh keamanan

Allah Swt. telah memberikan limpahan nikmat kepada manusia berupa rumah yang dapat memberikan rasa aman bagi mereka. Hal ini telah disebutkan dalam al-Qur'an:

وَكَانُوا يَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا أَمِينَ

Dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung batu, (yang didiami) dengan rasa aman. (QS. Al-Hijr [15]: 82)

Akibat dari keingkaran yang telah diperbuat oleh suatu kaum, Allah murka dan mereka dibinasakan berupa gempa yang sangat dahsyat sehingga rumah-rumah yang dulunya sebagai tempat yang aman dan benteng yang mereka bangun digunung-gunung menjadi tempat yang tidak aman lagi.⁷¹

Tata Krama dalam Rumah

Tata krama mendapat posisi yang penting dalam Islam. Pentingnya tata krama mengharuskan seorang Muslim tidak cukup hanya mengikrarkan diri ber-Islam dan beriman, tetapi haruslah dicapai dengan sebuah *ihsan*.⁷² Tata krama meminta izin adalah salah satu tata krama sosial (adab masyarakat) yang harus dijunjung tinggi karena setiap individu dan tempat tinggal memiliki kehormatan dan rahasia tertentu yang harus dijaga dan diperhatikan. Menurut Islam tata krama didasarkan pada wahyu

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbahah*, 268.

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbahah*, 158.

⁷² Said Aqil Siraj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006), 388.

sebagai ukuran kebenaran dari sebuah tindakan yang tanpa harus melupakan rasio.⁷³

Tata krama meminta izin memiliki perundang-undangan khusus dalam Islam. Tata krama sebagaimana telah Allah Swt. jelaskan dalam ayat-ayat yang khusus membahas mengenai kewajiban meminta izin. Islam mengatur tata krama bertamu ke rumah orang lain. Sebagaimana telah diatur dalam QS. Al-Nur [24]: 27-29, 61; dan al-Ahzab [33]: 53.

A. Tata Krama Memasuki Rumah

1. Rumah yang berpenghuni

Allah swt. memerintahkan kepada orang-orang mukmin agar tidak memasuki rumah yang bukan miliknya sebelum mendapat izin dan memberi salam kepada penghuninya.⁷⁴ Perintah meminta izin terdapat dalam QS. Al-Nur [24]: 27. Dari penggalan ayat ini dapat di tarik mengenai tata krama memasuki rumah. Pertama, Allah Swt. memerintahkan kepada orang-orang mukmin agar tidak memasuki rumah yang bukan miliknya sebelum mendapat izin dan memberi salam kepada penghuninya.⁷⁵

Kata *tasta'nisu* تستأنسو dalam QS. Al-Nur [24]: 27 terambil dari kata *anasa* انس yaitu kedekatan, ketenangan hati dan keharmonisan. Penambahan huruf س (*sin*) dan ت (*ta'*) pada kata ini bermakna permintaan, dengan demikian penggalan ayat ini memerintahkan mitra bicara untuk melakukan sesuatu yang mengundang simpati tuan rumah agar mengizinkannya masuk ke rumah. Dengan kata lain, ayat ini mengandung makna perintah meminta izin. Karena rumah pada dasarnya adalah tempat istirahat, dan dijadikan sebagai tempat perlindungan bukan saja dari bahaya, tapi dari hal-hal yang penghuninya malu bila terlihat oleh orang

⁷³ Yunita Kurniati, "Keistimewaan Tata krama Islam dan Tata krama yang Berkembang di Barat". *IJITP*, Vol.11. No.1 (2020), 54.

⁷⁴ Ibn Katsir, *Shahih Tafsir Ibn Katsir*. terj. Abu Ihsan Al-Atsari, jilid VI, Cet. IX (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), 363.

⁷⁵ Ibn Katsir, *Shahih Tafsir Ibn Katsir*, 363.

lain. Kata *watusallimu* وتسليموا merupakan salah satu contoh dari meminta izin. Ayat ini meskipun hanya melarang memasuki rumah orang lain tanpa izin, tapi tata krama Islam menuntut siapa pun untuk tetap meminta izin atau memberi isyarat kedatangannya meskipun ke rumahnya sendiri. Tata krama Islam menuntut siapa pun untuk tetap meminta izin atau memberi syarat atas kedatangannya, meskipun ke rumahnya sendiri. Walaupun antara suami istri tidak ada privasi atau aurat, tapi boleh jadi di dalam rumah ada orang lain selain suami istri itu sendiri. Suami istri sebaiknya juga meminta saling meminta izin agar masing-masing mengetahui kedatangan pasangannya serta supaya penghuni rumah tidak terperanjat atas kedatangan yang secara tiba-tiba.⁷⁶

Kedua, Islam menekankan dalam tata krama permintaan izin agar berada di pintu hendaknya pengunjung tidak mengarahkan pandangan langsung berhadapan dengan pintu, apalagi melihat dari lubang pintu. Tetapi hendaknya berada di arah kanan atau kiri pintu.⁷⁷ Bilangan dalam meminta izin sebanyak tiga kali. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.:

عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه قالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْتِنْدَانُ ثَلَاثٌ فَإِنْ أَذِنَ لَكَ فَإِلَّا فَارْجِعْ. (متفق عليه)

“Dari Abu Musa al-Asy’ari r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda meminta izin itu tiga kali, jika diizinkan maka lakukanlah, jika tidak, pulanglah.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)⁷⁸

Alasan ini memiliki alasan yaitu pada tahapan izin yang pertama, tuan rumah sedang memiliki kesibukan yang membuat ia tidak bisa menerima tamu. Pada tahapan yang kedua mungkin ada

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid.9, cet. I (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 321.

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 321.

⁷⁸ <https://harakah.id/hargai-privasi-3-kali-salam-tak-dijawab-balik-kanan/> diakses pada tanggal 30 Juni 2021: 10:09 WIB

hal lain yang membuat enggan untuk menerima tamu. Kemudian pada tahap yang ketiga dan belum mendapatkan izin hal ini menunjukkan tuan rumah tidak mau menerima tamu.⁷⁹

Permasalahan yang muncul yaitu apakah meminta izin terlebih dahulu atau mengucapkan salam lalu meminta izin. Ulama berbeda pendapat dalam menyikapi hal ini. Ada yang berpendapat mengucap salam terlebih dahulu baru meminta izin, ada yang berpendapat meminta izin terlebih dahulu baru mengucapkan salam. Bisri Mustofa menyatakan bahwa tata krama terlihat seseorang di dalam rumah, maka mengucapkan salam terlebih dahulu. Tata krama tidak terlihat orang maka meminta izin terlebih dahulu. Tata krama seseorang meminta izin kemudian tuan rumah bertanya “siapa?” maka seorang yang bertamu harus menjawab dengan nama yang jelas.⁸⁰ Penyebutan meminta izin didahului dari salam. Menurut hukum asal penyebutan sesuai dengan zahir ayat. Hukum meminta izin antar mahram tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Karena hukum ini bersifat umum, meskipun yang datang adalah orang tua atau anak sendiri.⁸¹ Dari sisi lain, Allah mengatur tata krama tentang memasuki ruangan atau kamar setelah meminta izin pada tiga waktu yang ditetapkan. *Pertama*, waktu sebelum subuh. *Kedua*, waktu tidur siang. *Ketiga*, waktu setelah salat Isya'.⁸² Allah Swt. mensyariatkan kepada manusia tentang tata krama ini karena Allah lebih mengetahui apa yang ada di hati hamba-Nya dan lebih mengetahui apa yang lebih baik untuk hamba-Nya.⁸³

⁷⁹ Al-Razi, *Mafatih al-Gaib*, Jilid 23, (Beirut: Dar al-Ihya', 1420 H), 356.

⁸⁰ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, jilid II (Kudus: Menara Kudus, 1959), 1140.

⁸¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 18, (Mesir: Dar al-Fikr, 1418 H), 199.

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 395.

⁸³ Muhammad Mutawali al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sha'rawi*, jilid XVI (Mesir: Dar al-Akhyar, 1991), 10244.

2. Rumah yang tidak berpenghuni

Setelah al-Qur'an mengatur tata krama memasuki rumah yang berpenghuni, kemudian al-Qur'an mengatur tata krama memasuki rumah yang tidak berpenghuni. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Nur [24]: 29.

Ayat ini memiliki hubungan terhadap ayat sebelumnya yaitu QS. Al-Nur [24]: 28. Jika di dalam rumah tidak ada seorang pun dan pemilik rumah itu berada di luar, maka tata krama seseorang telah melihat orang yang bertemu berada di dalam rumahnya kemudian pemilik rumah memanggil dan mempersilahkan untuk memasuki rumahnya, maka bersegera untuk masuk karena itu sebagai isyarat memberikan izin. Tapi jika penghuni rumah menyuruh untuk kembali, berarti ada keraguan di dalam diri pemilik rumah, maka wajib untuk mengikuti dan menghormati keputusan pemilik rumah karena hal itu adalah hal yang lebih baik dan paling utama.⁸⁴

Asbabun nuzul QS. Al-Nur [24]: 28 sebagaimana diceritakan bahwa Abu Bakar Al-Shiddiq r.a. bertanya: "Ya Rasulullah kami adalah kelompok dagang, kami pergi ke sebuah negeri yang kami di sana tidak memiliki rumah dan keluarga, kami terpaksa tinggal di penginapan-penginapan umum dan kami menyimpan harta-harta kami dan bermalam di sana".

Lafaz *junahun* pada QS. Al-Nur [24]: 28 memiliki arti dosa atau kesalahan. Ayat ini memiliki penjelasan secara khusus terhadap tempat-tempat umum yang tidak berpenghuni secara tertentu dan tempat-tempat umum itu memiliki peraturan-peraturan yang berbeda dengan rumah atau tempat pribadi. Lafaz *mata'* yakni kepentingan-kepentingan dari perkara yang dihalalkan dan diperintahkan oleh Allah tidak termasuk kepentingan-kepentingan yang diharamkan. Kemudian maksud dari batasan dalam berbuat kesenangan yang dimaksud adalah tidak

⁸⁴ Muhammad Mutawali al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, 10244.

menyamaratakannya hingga masuk dalam perkara haram, dan jika disamaratakan maka itu adalah sebuah kezaliman dan akan ditolak oleh tempat-tempat semacam itu. Inilah sebab Allah melindungi dan memberi pencegahan secara lazim.⁸⁵ Diperbolehkannya masuk rumah yang tidak berpenghuni dengan alasan karena *illat* keharamannya sudah tidak ada.⁸⁶

Allah Swt. tidak melarang kepada manusia untuk memasuki rumah yang tidak ditempati orang lain secara khusus yang di dalamnya terdapat barang-barang mereka.⁸⁷ Hal ini memberikan tuntunan menyangkut rumah, kedai-kedai dan penginapan-penginapan, toko-toko, tempat pemandian umum dan tempat-tempat umum lainnya.⁸⁸ Tidak ada dosa dan halangan agama serta moral untuk tidak meminta izin terlebih dahulu guna untuk memasuki rumah-rumah yakni tempat-tempat umum yang tidak disediakan untuk didiami oleh orang-orang tertentu, yang di dalamnya ada hak dan pemanfaatannya untuk keperluan, seperti tempat peristirahatan umum, tempat berlindung, kedai-kedai, perpustakaan, supermarket, rumah-rumah ibadah serta hotel dan sebagainya, karena sebelumnya itu dibangun dan disiapkan dan diizinkan untuk dikunjungi. Namun Allah Swt. memberikan batasan supaya tidak menggunakan tempat-tempat umum untuk tujuan yang tidak dibenarkan Allah dan rasul-Nya, serta adat istiadat dan moral.⁸⁹

Aturan khusus mengenai kebolehan memasuki rumah yang tidak berpenghuni, tanpa terlebih dahulu meminta izin jika ada kebutuhan dan jika semua orang memiliki hak yang sama dari rumah tersebut. Misalnya rumah atau ruangan yang memang sengaja disediakan khusus bagi tamu dan bila memang sejak awal

⁸⁵ Muhammad Mutawali al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, 10247.

⁸⁶ Al-Razi, *Mafatih al-Gaib*, 356.

⁸⁷ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, 1142.

⁸⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 200.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 322.

pemilik rumah itu mengizinkan tempat itu dimasuki siapa pun tanpa harus meminta izin terlebih dahulu.⁹⁰

B. Tata Krama Bertamu di Rumah Nabi Muhammad saw.

Al-Qur'an secara khusus telah mengatur tentang tata krama bertamu di rumah Rasulullah saw. yang tercantum dalam QS. Al-Ahzab [33]: 53.

Allah Swt. milarang atas orang-orang mukmin memasuki rumah Rasulullah Saw. tanpa seizin beliau. Karena pada zaman jahiliah dan masa awal Islam mereka telah memasuki rumah orang lain tanpa izin pemilik rumah. Ayat ini memberikan pelajaran bahwa Allah memperbaiki tata krama untuk umat manusia. Hal ini juga sebagai bentuk pemuliaan Allah atas umat manusia.

Di antara tata krama berada di rumah Rasulullah saw. adalah tidak dibolehkannya bagi tamu untuk menyelidiki atau memastikan makanan itu matang atau belum, karena hal ini termasuk sesuatu yang dimakruhkan.⁹¹ QS. Al-Ahzab [33]: 53 mengandung dua tuntunan pokok. *Pertama* menyangkut tata krama mengunjungi rumah Nabi dan *kedua*, menyangkut hijab. Persoalan yang pertama, tidak masuk ke rumah Nabi kecuali ada undangan makan. Ayat ini mengajarkan kepada umat Islam untuk datang tepat waktu dalam memenuhi undangan. Tidak terlambat sehingga menjadikan orang lain yang datang tepat waktu menunggu, dan tidak terlalu cepat sehingga mengganggu tuan rumah. Prinsip ini tidak hanya terbatas pada undangan makan, tetapi mencakup dalam segala hal.⁹² Nabi Muhammad saw. adalah pemimpin yang agung. Maka ketentuan bertamu diatur dengan sebaik mungkin, karena jika tidak demikian akan membuat rumah Nabi menjadi ramai seperti di pasar.⁹³

Tata krama selanjutnya adalah tidak masuk ke dalam rumah dengan paksa dan tidak memperpanjang percakapan. Allah Swt.

⁹⁰ Ibn Katsir, *Shahih Tafsir Ibn Katsir*, 368.

⁹¹ Ibn Katsir, *Shahih Tafsir Ibn Katsir*, 347.

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 322.

⁹³ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, 1470.

menjelaskan hal demikian sebagai bagian dari adab. Nabi memiliki sifat yang santun, sehingga beliau malu untuk menyuruh untuk keluar dari rumah, sedangkan Allah tidak malu dari perkara yang Haq. Allah tidak melarang seseorang masuk ke rumah Nabi, hal tersebut menunjukkan adanya kompensasi tata krama butuh pertolongan. Dijelaskan pula bahwa tidak mengapa bertanya dan meminta sesuatu pada istri-istri Nabi dari belakang satir. Allah swt. memberikan pengajaran tentang adab kepada orang-orang mukmin, menekankan untuk selalu menjaga adab tersebut. Kelanjutan ayat ini juga mengandung perintah agar tidak menikahi istri-istri Nabi selamanya setelah beliau wafat.⁹⁴

Allah swt. mengajarkan adab saat bersama Rasulullah dan menjadikan beliau panutan bagi manusia. Nabi saw. hidup dengan kehidupan yang cukup dalam sandang, papan, pangan, beliau memiliki satu kamar. Perincian tata krama di rumah Rasulullah saw. sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab [33]: 53 sebagai berikut:

Pertama, tidak masuk ke rumah Nabi saw. dengan cara beramai-ramai karena rumah beliau sempit dan tidak terdapat ruangan yang luas untuk menerima tamu setiap waktunya. *Kedua*, tidak masuk ke rumah Nabi kecuali setelah mendapat izin. Izin di sini dibatasi dalam konteks makanan. Tata krama orang yang bertamu dipanggil untuk makan bersama Rasulullah, maka tidak diperbolehkan untuk pergi sebelum waktunya. Seperti tata krama makan siang jam dua maka tidak diperbolehkan pergi jam sepuluh karena hal tersebut akan menyibukkan Rasulullah saw. padahal Rasulullah memiliki kepentingan di rumahnya yang wajib dipenuhi baik itu kepentingan bersama *Rab*-nya maupun kepentingan bersama keluarganya. Kemudian Allah Swt. memberikan peringatan untuk orang-orang mukmin supaya menunggu makanan masak dan telah siap dihidangkan sampai sekiranya Nabi mempersilahkan untuk makan. *Ketiga*, setelah selesai makan, maka

⁹⁴ Al-Razi, *Mafatih al-Gaib*, 178.

tidak diperbolehkan untuk duduk-duduk setelahnya dan sebaiknya segera pergi atau kembali pada pekerjaan masing-masing.

C. Tata Krama Makan di Rumah Karib Kerabat

Al-Qur'an mengatur mengenai tata krama makan, baik di rumah sendiri atau di rumah kerabat. Sebagaimana telah Allah jelaskan dalam QS. Al-Nur [24]: 61.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حِرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حِرْجٌ وَلَا عَلَى الْمُرِيضِ حِرْجٌ
وَلَا عَلَى أَنفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أُمَّهِتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْرَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ عَدِتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خُلَتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكْتُمْ مَفَاتِحَهُ
أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ
بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنفُسِكُمْ تَحْيَةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ
اللَّهُ لَكُمُ الْآيَتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti. (QS. Al-Nur [24]: 61)

Penjelasan ayat ini menunjukkan bahwa dulu para sahabat Nabi merasa canggung untuk makan bersama orang buta. Karena orang buta tidak bisa melihat makanan dan hidangan yang berada di depannya. Para sahabat Nabi khawatir jika makanan yang dimakan sudah dicicipi oleh orang lain. Sahabat Nabi juga merasa canggung tata krama makan bersama orang yang pincang, karena mereka merasa tidak dapat duduk dalam satu tempat bersama mereka. Para sahabat juga canggung makan bersama orang yang sedang sakit, karena mereka tidak dapat menikmati hidangan secara tuntas, selayaknya orang yang sehat.⁹⁵ Ayat ini memiliki tuntunan tata krama bahwa Islam tidak melarang bagi mereka untuk makan di rumah-rumah secara bersama atau pun sendiri.⁹⁶

Ayat ini juga memiliki uraian tentang izin memasuki rumah, baik untuk makan maupun berkunjung. Tidak ada halangan bagi diri sendiri untuk makan bersama orang-orang yang memiliki uzur, yaitu orang yang buta, pincang dan orang sakit karena mereka tidak dapat bekerja untuk mencari nafkah. Ayat ini memberikan tuntunan tata krama seseorang memasuki rumah untuk memberi salam kepada penghuninya. Kata *anfusikum* dalam QS. Al-Nur [24]: 61 dipahami sebagai mitra bicara, sehingga dalam ayat ini mengizinkan bagi pemilik rumah untuk makan di rumahnya. Izin di sini adalah izin kepada penghuni rumah untuk makan sendirian tanpa melibatkan penghuni rumah yang lain. Lafaz *fasallimu 'ala anfusikum* dalam QS. Al-Nur [24]: 61 mengandung perintah kepada seseorang untuk mengucapkan salam meskipun terhadap dirinya sendiri, lebih lagi tata krama tidak ada orang di dalam rumah. Lafaz salam yang dibaca yaitu *assalamu'alaina wa 'ala 'ibadillahi al-shalihin*.⁹⁷ Salam di sini adalah sebagai bentuk *tahiyat* atau penghormatan yang diperintahkan oleh Allah (QS. Al-Nisa' [4]: 86).

Islam mengatur tata krama bertamu di rumah karib kerabat karena mengunjungi rumah saudara, karib kerabat dan teman

⁹⁵ Ibn Katsir, *Shahih Tafsir Ibn Katsir*, 445.

⁹⁶ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, 1165.

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 400.

termasuk perbuatan mulia. Karena melalui kunjungan tersebut hubungan persaudaraan dan persahabatan menjadi kokoh dan akrab. Namun, Nabi saw. memberikan tata krama tentang hal ini. Sebagaimana tercantum dalam sebuah hadis Nabi saw.:

عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي شَرِيفِ الْكَعْبِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَيَكُرِّمْ صَيْفَةً جَاهِزَتْهُ يَوْمَهُ وَلَيَلْتَهُ الصِّيَافَةُ ثَلَاثَةً أَيَّامٍ وَمَا بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ وَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَشْوِي عِنْدَهُ حَتَّى يُحْرِجَهُ

Dari Sa'id al-Maqburi, dari Abi Syuraih al-Ka'bi, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, “Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tamu dengan menjamunya sehari semalam. Jamuan hak tamu hanya berjangka tiga hari. Lebih dari itu jamuannya bersifat sedekah. Tidak boleh bagi tamu untuk menginap di tempat tuan rumah sehingga menyusahkannya.”⁹⁸

Tata krama memasuki rumah yang berpenghuni yaitu tidak memasuki rumah yang bukan miliknya sebelum mendapat izin dan memberi salam kepada penghuninya serta tidak mengarahkan pandangan langsung berhadapan dengan pintu, apalagi melihat dari lubang pintu. Tetapi hendaknya berada di arah kanan atau kiri pintu. Tata krama memasuki rumah yang tidak berpenghuni yaitu tidak perlu meminta izin untuk memasuki penginapan-penginapan umum atau tempat dagang dengan syarat tidak digunakan untuk kepentingan yang haram. Kemudian tata krama bertamu di rumah Nabi Muhammad saw. yaitu *Pertama*, tidak masuk ke rumah Nabi saw. dengan cara beramai-ramai karena rumah beliau sempit dan tidak terdapat ruangan yang luas untuk menerima tamu setiap waktunya. *Kedua*, tidak masuk ke rumah Nabi kecuali setelah

⁹⁸ <https://islam.nu.or.id/post/read/68173/pesan-rasulullah-Saw-terkait-etika-bertamu-dan-terima-tamu> diakses pada tanggal 30 Juni 2021:10.44 WIB.

mendapat izin. Ketiga, Allah swt. dalam hal ini mengajarkan kepada orang mukmin adab yang khusus bersama Rasulullah tata krama bertamu kepada beliau atau makan di rumah beliau dan juga duduk bersama beliau. Tata krama makan di rumah karib kerabat yaitu tidak ada halangan bagi diri sendiri untuk makan bersama orang-orang yang memiliki uzur, yaitu orang yang buta, pincang dan orang sakit karena mereka tidak dapat bekerja untuk mencari nafkah.

Penutup

Hasil penelitian ini melahirkan konsep rumah perspektif al-Qur'an. Konsep utuh tentang rumah sangat diperlukan untuk memaksimalkan fungsi rumah, baik pada masa pandemi ataupun tidak. Secara global disimpulkan ada tiga aspek yang dijelaskan. Pertama kepemilikan rumah. Kedua fungsi rumah dan ketiga tata krama dalam rumah. Kepemilikan rumah dalam al-Qur'an dinisbahkan pada Allah Swt., pada manusia dan pada binatang. Sedangkan fungsi rumah dalam al-Qur'an disebutkan sebagai tempat tinggal, tempat peribadatan, tempat penjara bagi wanita penzina serta sebagai tempat memperoleh keamanan. Kepemilikan rumah di dalam al-Qur'an dinisbahkan kepada Allah Swt., manusia dan hewan. Rumah memiliki fungsi yang beragam. Di antara fungsi rumah adalah sebagai tempat tinggal, tempat bernaung, tempat berlindung serta tempat memperoleh keamanan. Rumah juga memiliki fungsi lain sebagai tempat peribadatan dan sebagai tempat penjara bagi wanita penzina. Tata krama memasuki rumah yang berpenghuni yaitu tidak memasuki rumah yang bukan miliknya sebelum mendapat izin dan memberi salam kepada penghuninya serta tidak mengarahkan pandangan langsung berhadapan dengan pintu, apalagi melihat dari lubang pintu. Tetapi hendaknya berada di arah kanan atau kiri pintu. Tata krama memasuki rumah yang tidak berpenghuni yaitu tidak perlu meminta izin untuk memasuki penginapan-penginapan umum atau tempat dagang dengan syarat tidak digunakan untuk kepentingan yang haram. Kemudian tata

krama bertamu di rumah Nabi Muhammad saw. yaitu *Pertama*, tidak masuk ke rumah Nabi saw. dengan cara beramai-ramai karena rumah beliau sempit dan tidak terdapat ruangan yang luas untuk menerima tamu setiap waktunya. *Kedua*, tidak masuk ke rumah Nabi kecuali setelah mendapat izin. *Ketiga*, Allah swt. dalam hal ini mengajarkan kepada orang mukmin adab yang khusus bersama Rasulullah tata krama bertamu kepada beliau atau makan di rumah beliau dan juga duduk bersama beliau. Tata krama makan di rumah karib kerabat yaitu tidak ada halangan bagi diri sendiri untuk makan bersama orang-orang yang memiliki uzur, yaitu orang yang buta, pincang dan orang sakit karena mereka tidak dapat bekerja untuk mencari nafkah.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Abu Husain bin Faris bin Zakariyya. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Mesir: Dar al-Fikr, 1979.
- Ardhy, Surya. “Penerapan Nilai-nilai Islam dalam Sebuah Simulasi Perancangan Hunian Rumah Tinggal Sederhana”. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, Vol. 1, No.1 (Februari, 2018).
- Azizah, Ronim. “Penerapan Konsep Hijab pada Rumah Tinggal Perkotaan.” *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan*, Vol. 17, No. 2 (Juli, 2015).
- al-Baqi, Muhammad Fuad ‘Abd. *Al Mu'jam al-Muhfasas li Alfaż Al-Qur'an al-Karim*. Mesir: Dar al-Kutub. 1364 H.
- Al-Farmawi, Abd. Hay. *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Terj : Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Haerudin, dkk. “Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak selama Pembelajaran di Rumah sebagai Upaya Memutus COVID-19”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Singaperbangsa Karawang*, (Juni 2020).
- Hasbiyallah dkk. “Fikih Corona (Studi Pandangan Ulama Indonesia terhadap Ibadah dalam Kondisi Darurat Covid-19)”, Perpustakaan Digital UIN Sunan Gunung Djati (April 2020).

- Hermawan, M. Benny. "Eksplorasi Rumah Tinggal Islami di Kota Pekanbaru". *Jurnal Arsitektur Universitas Lancang Kuning*. Vol.1, No.1 (Januari 2014).
- al-Husain, Abu Qasim bin Muhammad. *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* .t.t. Maktabah Najar Mushtofa al-Bazar.
- Ismail, Ilyas. *Pilar-Pilar Takwa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009.
- Junara, Nunik dan Tarranita Kusumadewi. "Studi Privasi dan Aksebelitas dalam Rumah Hunian yang Memiliki Pondokan Mahasiswa ditinjau dari Nilai-nilai As-Sunnah, *El-Harakah*. Vol.15 No.1 (2013).
- Katsir, Ibn. *SHabib Tafsir Ibn Katsir*. terj. Abu Ihsan Al-Atsari, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.
- Kurniati, Yunita. "Keistimewaan Tata krama Islam dan Tata krama yang Berkembang di Barat." *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol.11. No.1 (Juni, 2020).
- Manzur, Ibn. *Lisan al-'Arab* (Beirut : Dar SHodir, t.th)
- Mustofa, Bisri. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*. jilid. I, Kudus: Menara Kudus,1959.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pt. Ghalia Indonesia, 2003.
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Nurjayanti, Widyastuti dkk. "Karakter Rumah Tinggal dengan Pendekatan Nilai Islami". *Simpposium Nasional RAPI XIII*. 2014.
- Nurien, El. *Rumah yang dirahmati, Kiat-kiat Menyusun Suasana Rumah*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2016.
- Primasetra, Anjar. *Rumah Nuansa Islami*. Jakarta: Griya Kreasi, 2013.
- Rahmah, Sukmayati. "Pengaruh Hijab Perempuan pada Tata Ruang Rumah Tinggal Muslim". *Egalita*, Vol. VII. No.1 (Januari 2012).
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

- Al-Razi, *Mafatih al-Gaib*. jilid.23, cet. III. Beirut:Dar al-Ihya'.1420 H.
- al-Sha'rawi, Muhammad Mutawali. *Tafsir al-Sya'rawi*. Mesir: Dar al-Akhyar, 1991.
- Al-Sya'rawi, Mahmud. *Mengundang Malaikat ke Rumah*. Jakarta: MedPress Digital, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an*, jilid 3, cet. I. Jakarta:Lentera Hati, 2007.
- , *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati, 2019.
- Tanhowi, M. Sayyid. *Tafsir al-Wasith li Al-Qur'an al-Karim*. Mesir: Dar Nahdhoh Mishr, 1998.
- Wardani Anita dan Yulia Azria, Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di rumah Pada Masa Pandemi. *Obsesi*, Vol. 5, Nomor 1 (2020).
- Waskito, A.A. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Wahyu Media, 2016.
- Zainuddin, Ali. *Hukum perdata Islam Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Zamroni, Hafidz dan Tarranita Kusumadewi. "Menata Rumah yang Islami". *El-Harakah*, Vol. 13, No.1 (Juni 2012).
- Zuhayli, Wahbah. *Tafsir al-Munir*, jilid.VII, cet. III. Mesir: Dar al-Fikr, 1418.